

DIGITAL PARENTING

Mendidik Anak di Era Digital



Dyna Herlina S., M.Sc
Benni Setiawan, M.S.I
Gilang Jiwana A., M.A

Digital Parenting

Mendidik Anak di Era Digital

Dyna Herlina S., M.Sc
Benni Setiawan, M.S.I
Gilang Jiwana Adikara, M.A

Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital

Tim Penulis: **Dyna Herlina S., Benni Setiawan, Gilang Jiwana Adikara**

Editor: **Novi Kurnia**

Ilustrasi: **Kelik Surano Aji**

Grafis: **Makyyz/Yurlick/rawpixel.com/Freepik**

Cetakan Pertama, September 2018

Penerbit:

Samudra Biru

Jl. Kyai Legi No. 3B

**Perumahan Griya Gedung Kuning, Kedungkuning, Wonocatur,
Banguntapan, Bantul, DIY.**

Prakata

Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi)

Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) adalah komunitas yang sebagian besar terdiri dari akademisi dan pegiat literasi digital yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Komunitas yang mulai beraktivitas pada tahun 2017 peduli pada beragam upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia. Beragam program literasi digital dilakukan baik secara kolaboratif atau di masing-masing perguruan tinggi untuk mengatasi beragam persoalan masyarakat digital.

Salah satu pekerjaan kolaboratif Japelidi yang dilakukan tahun 2017 adalah penelitian peta gerakan literasi digital di Indonesia. Penelitian yang dikoordinatori oleh Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada (UGM) ini memetakan 342 kegiatan literasi digital dengan melibatkan 56 peneliti dari 26 perguruan tinggi. Salah satu temuan yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa ragam yang sering dilakukan dalam kegiatan sosialisasi digital adalah sosialisasi. Sedangkan kelompok sasaran yang paling sering menjadi target beragam gerakan literasi digital adalah kaum muda.

Untuk mendiskusikan hasil penelitian Japelidi sekaligus memetakan berbagai isu terkini terkait literasi digital di Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menyelenggarakan Konferensi Nasional Literasi Digital pada tanggal 12 September 2017. Konferensi ini diikuti oleh 30 pemakalah dan 200 peserta. Lebih separuh dari makalah yang disampaikan dalam konferensi ini sudah dan akan diterbitkan di Jurnal Informasi UNY.

Berbeda dengan kegiatan pada tahun 2017 yang memfokuskan pada kegiatan penelitian dan konferensi, pada tahun

2018 Japelidi melakukan program penerbitan serial buku panduan literasi digital. Untuk itu, selain mengadakan serial rapat pra-workshop di Yogyakarta pada tanggal 21 dan 22 Maret 2018, Japelidi menyelenggarakan workshop penulisan pedoman buku literasi digital pada tanggal 27 dan 28 April 2018. Workshop yang dijamu oleh Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) ini diikuti oleh 30 peserta dari 13 perguruan tinggi di Indonesia dari 9 kota. Salah satu hasil workshop ini adalah perumusan 23 proposal buku panduan literasi digital yang direncanakan akan disusun dan diproduksi oleh 23 perguruan tinggi dari 11 kota dalam kurun waktu 2018-2019. Tujuan dari penerbitan serial buku panduan Japelidi ini adalah untuk menyediakan pustaka yang memadai sekaligus aplikatif sehingga bisa diterapkan secara langsung oleh kelompok sasaran yang dituju. Dengan begitu, buku-buku tersebut bisa dimanfaatkan untuk baik akademisi, pegiat maupun kelompok sasaran kegiatan literasi digital.

Atas terbitnya serial buku panduan literasi digital Japelidi, kami mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bantuan seluruh pihak yang terlibat. Semoga buku-buku ini berhasil menjadi bagian dari peningkatan kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia.

Yogyakarta, 15 September 2018

Koordinator Japelidi
Novi Kurnia

Gerakan Nasional Literasi Digital SiBerkreasi

Kemajuan teknologi menciptakan disrupti pada kehidupan sehari-hari, mulai dari otomatisasi yang mengancam ragam mata pencaharian, hingga bagaimana masyarakat mencerna dan mengabarkan informasi. Dewasa ini, lebih dari setengah populasi di Indonesia sudah terhubung Internet. Angka penetrasi Internet makin tinggi dari tahun ke tahun. Eric Schmidt, insinyur dari Google, bahkan memprediksikan bahwa tahun 2020 nanti seluruh manusia didunia akan online.

Sayangnya, kemajuan inovasi digital dan kemudahan mengakses Internet masih belum diiringi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Bak air maupun api, teknologi juga bisa dilihat sebagai anugerah sekaligus ancaman. Jika tidak dikelola dengan baik dan tidak dimanfaatkan dengan bijaksana, ia bisa jadi sangat berbahaya. Maka dari itulah, Seri Buku Literasi Digital hasil kolaborasi para pemangku kepentingan multisektoral ini kami anggap perlu kembali diluncurkan ke publik.

Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi berterima kasih pada para mitra kami yang tanpa lelah mencurahkan waktu dan tenaganya untuk mengedukasi masyarakat. Kedewasaan, kecakapan, dan keamanan dalam menggunakan media digital sangat perlu diperjuangkan. Di balik jutaan kesempatan bagi masyarakat Indonesia pada era transformasi digital, terdapat masalah serius yang sama banyaknya, mulai dari: penyebaran konten negatif, seperti perundungan siber, ujaran kebencian, radikalisme daring, ketergantungan pada gawai, eksploitasi seksual dan pornografi; hingga keterbatasan kompetensi dasar menuju revolusi industri 4.0. Kami percaya bahwa pendidikan adalah pilar paling

penting untuk mencegah dan menanggulangi potensi ancaman yang ditimbulkan oleh penyimpangan pemanfaatan teknologi.

Literasi digital telah menjadi keharusan yang mendesak dilakukan dalam skala nasional secara masif, komprehensif, dan sistematis. Presiden Joko Widodo dalam pidato pada Sidang Tahunan MPR RI 2018 telah secara khusus mendorong institusi pendidikan untuk lekas beradaptasi di era revolusi industri 4.0, salah satunya dengan memantapkan kemampuan literasi digital. Sembari mengawal proses tersebut, SiBerkreasi merasa perlu menyatukan pegiat literasi digital dari berbagai disiplin ilmu dan sektor untuk menyediakan sumber ilmu yang berkualitas, mudah dijangkau, serta bebas biaya.

Sasaran literasi digital perlu diperluas, sehingga dalam Seri Buku Literasi Digital kali ini kami dengan bangga mempersembahkan terbitan dari pelbagai kontributor dari bidang keahlian yang majemuk. Tema-tema literasi digital, antara lain: tata kelola digital, pola asuh digital, ekonomi digital, gaya hidup digital, dan kecakapan digital; dapat ditemui untuk dipelajari serta disebarluaskan ke khalayak ramai. Kami harap, para orang tua, siswa, anak-anak, hingga pemerintah daerah, dapat mengambil manfaat penuh dari rangkaian terbitan ini.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih pada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam peluncuran Seri Buku Literasi Digital yang kedua. Untuk para pembaca, kami sampaikan selamat menjumpai ilmu baru dan jangan segan menjadi duta literasi digital bagi sekitar.

Dedy Permadi
Ketua Umum Siberkreasi

Pengantar

Mendampingi Anak di Tengah Terpaan Teknologi

Banyak orang tua di era digital ini merasa sulit menemukan cara terbaik mengasuh anak. Di satu sisi, penggunaan teknologi digital seperti Internet dan video game dalam kehidupan keluarga tak terelakkan namun di sisi lain anak-anak dan orang tua dapat mengalami dampak negatif media itu. Oleh karena itu, kami menyusun buku panduan ini untuk orang tua setidaknya untuk dua tujuan. Pertama, membantu orang tua melihat masalah dan kesempatan yang dapat diraih keluarga di era digital saat ini dan masa depan. Kedua, memberikan tips cara mendampingi anak menggunakan media digital di berbagai

kelompok usia. Buku panduan ini terdiri dari 6 topik: pendahuluan, tumbuh kembang anak, gaya pengasuhan, sifat media digital, prinsip pengasuhan digital,



penerapan pola pengasuhan digital sesuai usia.

Pembicaraan mengenai pola pengasuhan anak merupakan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Generasi sebelumnya lebih banyak mengasuh anak berdasarkan kebiasaan secara turun temurun. Di masa lalu, pengasuhan identik dengan pemenuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan yang memadai. Namun dunia berubah, pemenuhan kebutuhan pokok anak saja sudah tidak cukup karena sekarang beragam tawaran nilai kehidupan menerpa dari berbagai arah. Belum lagi ada tuntutan bagi orang tua untuk tidak mengabaikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu memikirkan cara terbaik mengasuh anak.

Mencari Pola Terbaik

Masa kanak-kanak, yang dibatasi pada rentang usia 0-18 tahun, seringkali dianggap masa persiapan memasuki kehidupan orang dewasa yang penuh

tanggungjawab dan berkontribusi positif bagi lingkungannya. Selama proses itu berlangsung, mereka perlu belajar beberapa hal penting sesuai dengan usianya.

Pada rentang usia tersebut, anak mengalami masa pertumbuhan fisik dan mental yang pesat. Karena pertumbuhan fisik dan mental yang pesat, maka dibuat beberapa pengelompokan dengan rentang usia yang lebih pendek: bayi, kanak-kanak, remaja dan dewasa muda. Pengelompokan usia ini akan membantu orang tua untuk mampu lebih teliti menerapkan pola pengasuhan digital yang berbeda pada masing-masing rentang umur itu. Pembagian kelompok usia ini juga menjadi panduan bagi orang tua untuk dapat memberi rangsangan, aturan, fasilitas dan pendampingan yang tepat sesuai tahap pertumbuhan. Dengan demikian anak mampu mengoptimalkan potensi mereka dan terhindar dari ancaman.

Tantangan untuk memaksimalkan potensi anak semakin berat saat kita memasuki era digital. Era digital menawarkan beragam kesempatan baru untuk mengembangkan diri, namun juga menyimpan ancaman. Oleh karena itu, penting bagi orang tua mengembangkan model pengasuhan yang bertujuan menghindarkan anak dari ancaman dan memaksimalkan potensi digital. Teknologi digital membawa beberapa perubahan penting dalam kehidupan manusia, maka orang tua perlu memahami bentuk-bentuk perubahan itu agar dapat memandu anaknya.

Pengasuhan digital menawarkan beberapa nilai dasar yang dapat diterapkan di dalam keluarga. Secara umum ada tiga bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tua di seluruh dunia: **otoriter, otoritatif, permisif**. Selain ketiga cara itu, ada juga keluarga yang menggunakan pendekatan agama atau budaya dalam mendidik anak. Masing-masing pilihan ditentukan orang tua berdasarkan pandangan mereka terhadap nilai-nilai kehidupan dan tantangan jaman. Apapun bentuk pengasuhannya, hal terpenting adalah orang tua konsisten menjalankannya.



Daftar Isi

Prakata Jaringan Pegiat Literasi Digital	iii
Prakata Gerakan Nasional Literasi Digital SIBerkreasi	v
Pengantar: Mendampingi Anak di Tengah Terpaan Teknologi	vii
Daftar Isi	x
Pendahuluan: Kreatif, Kolaboratif, Kritis	1
Bagian Pertama: Kenali Anak Kita	4
Bagian Kedua: Mengenali Media Digital	17
Bagian Ketiga: Pengasuhan Digital Anak	20
Bagian Keempat: Tips Pengasuhan Digital	23
Penutup: Kunci Pengasuhan adalah Kerja Sama	40
Daftar Pustaka	41

Kreatif, Kolaboratif, Kritis

Teknologi digital terus merangsek kehidupan

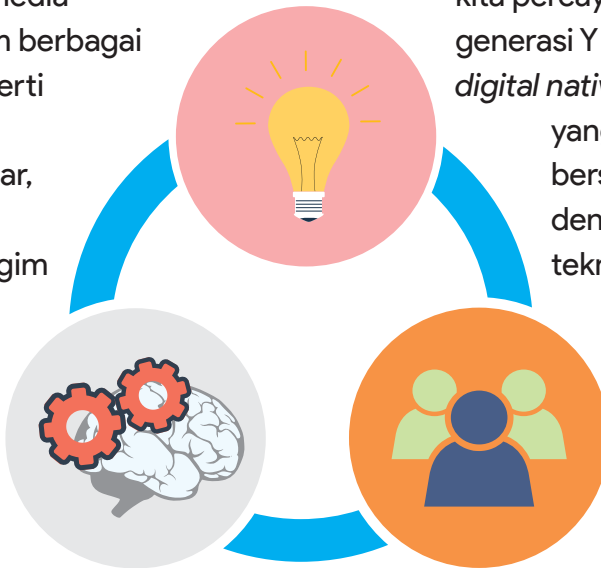
keluarga saat ini tanpa terbandung. Baik orang tua maupun anak-anak menjadi pengguna media digital dalam berbagai bentuk, seperti komputer, telepon pintar, piranti permainan/gim maupun internet. Penggunaan media digital di rumah ternyata

tidak serta merta meningkatkan kualitas kehidupan berkeluarga. Tak jarang anggota keluarga justru terpisahkan karena lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat digital mereka daripada berinteraksi bersama. Lebih parah, orang tua

dan anak bisa mengalami masalah kecanduan gawai (*gadget*). Maka orang tua perlu mengembangkan cara baru mendidik anak di era digital.

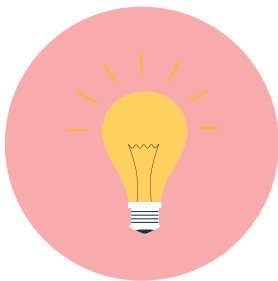
Selama bertahun-tahun kita percaya anak-anak generasi Y adalah *digital native*, kalangan yang lahir bersamaan dengan teknologi digital sehingga otomatis mampu menguasainya. Ternyata, *digital*

native adalah mitos belaka. Kemahiran generasi ini ditentukan oleh berbagai faktor. Antara lain terpaan teknologi digital, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat ekonomi keluarga. Anak-anak yang lahir di keluarga kelas ekonomi dan sosial



menengah cenderung lebih mahir, produktif dan memahami keamanan teknologi digital dibandingkan anak-anak kelas bawah yang hanya diajari gawai untuk permainan dan hiburan. Apalagi bila ibunya tidak pernah mendiskusikan teknologi itu (Livingstone, 2009).

Anak-anak sebagaimana generasi sebelumnya membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua untuk menggunakan media digital dengan bijaksana. Maka orang tua perlu memahami nilai utama dunia digital yang menyeter kehidupan kita saat ini. Ada tiga nilai penting: kreatifitas, kolaborasi dan berpikir kritis.



Kreatifitas di era digital dapat dikembangkan melalui berbagai pengalaman

meningkatkan keterampilan menggunakan media digital. Pengalaman itu meliputi ketrampilan mengolah kata, suara, angka, gambar, dan

sebagainya. Pengalaman juga didapat melalui pengenalan berbagai platform media digital seperti website, media sosial, piranti lunak, dan aplikasi layanan. Kemampuan dan kreativitas untuk menjelajahi berbagai sudut dan potensi media digital sangat penting dalam menunjang kehidupan generasi di masa depan.



Kolaborasi adalah nilai yang dibawa oleh media digital karena cakupannya yang nyaris

tidak terbatas, dari sisi isi maupun penggunaannya. Media digital memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang dengan mudah. Agar tak tersesat, anak-anak perlu belajar berinteraksi dan bekerjasama dengan orang dari beragam latar belakang budaya dan ketrampilan. Oleh karena itu keterampilan berkomunikasi, bernegosiasi, menghargai pendapat orang lain, hingga membagi tugas

harus dikuasai oleh anak. Orang tua perlu merancang kegiatan di luar sekolah yang tidak berfokus pada kompetisi tapi kolaborasi untuk mengembangkan kemampuan ini.



Kritis dalam berpikir penting diajarkan pada anak-anak. Mereka menghadapi

media digital yang memuat berbagai konten dan pesan dari seluruh penjuru dunia dengan nilai-nilai yang berbeda. Maka setiap keluarga perlu menanamkan nilai-nilai kehidupan yang diafirmasi setiap keluarga pada anak-anaknya. Jika hal itu berhasil dilakukan orang tua, maka anak-anak akan mengembangkan

pola pikir dan sikap kritis dalam bermedia dan mampu memanfaatkan fasilitas media yang serba canggih untuk kegiatan-kegiatan positif.

Kemampuan untuk menguasai ketiga nilai tersebut dan mengombinasikannya akan membuat pengguna media digital tak hanya menjadi pengguna digital yang pasif, melainkan pengguna media digital yang aktif dan mampu menggali potensi tersembunyi dari media ini. Anak-anak yang masih dalam masa perkembangan akan memiliki waktu lebih banyak untuk memelajarinya dan mengembangkan keterampilan ini sehingga mereka memiliki peluang lebih besar untuk bisa mengoptimalkan penggunaan media digital untuk hal yang bermanfaat.

Kenali Anak Kita!

Fase Perkembangan Anak

Meskipun kata “anak” sudah tidak asing di telinga, nyatanya masih banyak yang awam mengenai klasifikasi anak. Sejumlah pakar sepakat masa anak-anak terntang pada usia 0-18 tahun. Pada rentang usia ini seorang anak tengah berada pada masa pertumbuhan baik secara fisik, kognitif, maupun moral (Potter, 2008:58) yang belum sempurna. Artinya, seorang anak dinilai belum memiliki kemampuan untuk membentengi diri dari berbagai efek buruk yang ada di sekitarnya, termasuk dalam mengonsumsi pesan yang disiarkan melalui berbagai media. Kondisi tersebut juga membuat anak menjadi khalayak yang paling berisiko terpapar dampak negatif penggunaan media. Oleh karena itu orang tua perlu berperan besar melindungi dan mendidik anak agar bisa menghindari dampak negatif

media.

Psikolog anak Jean Piaget membagi fase tumbuh kembang anak menjadi empat tahap. Bayi disebut fase sensori (0-2 tahun) ketika seorang anak mulai belajar untuk bergerak dan mengenali berbagai objek fisik. Balita + atau fase pra operasional (2-7 tahun) ditandai dengan kemampuan mengombinasikan dan mengubah berbagai informasi yang diterima inderanya sebagai sebuah paket konsep. Anak-anak merupakan fase operasional konkrit (7-11 tahun). Pada masa ini anak mulai mempelajari konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti ekspresi emosi yang kompleks. Serta fase remaja yang bersifat formal operasional (> 12 tahun). Pada masa remaja inilah kemampuan berpikir secara logis, rasional, dan sistematis mulai berkembang dan menjadi awal munculnya tanda kedewasaan.








Pakar yang lain, Erik

Erikson memperkenalkan tahapan pertumbuhan emosi anak-anak. Ia membaginya menjadi 5 fase: bayi (0-2 tahun), kanak-kanak awal (2-3 tahun), pra sekolah (3-5 tahun), usia sekolah (6-11 tahun), dan remaja (12-18 tahun). Pada fase pertama anak-anak belajar percaya pada orang tua dan pengasuhnya, jika mereka diabaikan maka mereka jadi sulit membangun hubungan dengan orang lain. Fase kedua, anak-anak mulai berusaha mengendalikan gerak dan kemandirian tubuh, jika mereka berhasil maka muncul kemandirian jika sebaliknya akan merasa malu dan ragu-ragu. Fase ketiga, anak-anak mulai menjelajahi lingkungannya, jika mereka difasilitasi maka perasaan memiliki tujuan jika dilarang maka mereka merasa bersalah. Fase keempat, lingkungan sekolah membuat anak-anak berinteraksi lebih luas maka prestasi akademik menjadi penentu tumbuh rasa percaya diri atau rendah diri. Fase kelima, remaja mulai membangun hubungan dengan orang lain, jika

mereka mampu maka merasa diterima oleh orang lain jika tidak berhasil muncul perasaan kesepian dan menyendiri.

Mengikuti pembagian fase yang serupa dengan Erik Erikson, Lawrence Kohlberg menjelaskan tahapan pertumbuhan moral anak-anak. Bayi belum mengenal hal-hal baik dan buruk, maka bentuk penghargaan dan hukuman nyaris tidak dapat diterapkan dalam mendidiknya. Masa kanak-kanak awal merupakan saat yang tepat memperkenalkan imbalan positif untuk perilaku baik karena mereka mulai ingin mendapatkan keuntungan diri tetapi mereka belum dapat memahami konsekuensi negatif dan hukuman. Selanjutnya, waktu pra sekolah adalah saat anak-anak berusaha menyamakan dirinya dengan orang lain dan menginginkan penerimaan dari orang lain, biasanya mereka mudah diatur maka nilai-nilai moral mulai diperkenalkan. Saat memasuki usia sekolah, anak-anak mulai mengenal otoritas

dan aturan sosial maka penerapan aturan yang tegas dapat diberlakukan oleh orang tua dan guru. Ketika remaja, mereka mulai memahami kontrak sosial dan variasi nilai moral dari berbagai kelompok masyarakat maka penting memahami toleransi untuk mencegah konflik sekaligus teguh pada nilai moral yang diajarkan

	 Perkembangan Fisik dan Mental	 Perkembangan Emosi	 Bentuk Penghargaan dan Hukuman
 Bayi	Bergerak dan mengenali objek fisik.	Percaya dan tidak percaya.	Berikan penjelasan dan hindari hukuman.
 Balita+	Mengenali lingkungan melalui indra	Otonomi dan malu-ragu, Inisiatif dan rasa bersalah	Berikan penghargaan dengan imbalan positif
 Anak-anak	Mulai belajar konsep abstrak, seperti cita-cita.	Percaya diri dan tidak percaya diri.	Menegaskan otoritas, mulai menekankan aturan sosial.
 Remaja	Mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis,	Membedakan identitas dan peran dalam bermasyarakat.	Pembentukan moral dasar dan toleransi atas perbedaan.

Secara umum anak-anak mengalami pertumbuhan seperti di atas, namun tumbuh kembang anak dipengaruhi

beberapa penting dari dalam keluarga dan lingkungan sosial sebagai berikut (Hapsari, 2017).

Pengaruh Keluarga

1. Keturunan/genetik.



Faktor genetik yang diwarisi dari orang tua membuat anak-anak memiliki karakter yang

cenderung sama dengan orang tuanya. Contoh: tinggi tubuh anak dipengaruhi oleh postur orang tua (terutama ayah) karena faktor keturunan.

2. Proses kelahiran dan prenatal.



Asupan nutrisi dan kondisi kesehatan pada

masa kehamilan serta proses kelahiran turut berpengaruh terhadap perkembangan tubuh dan otak janin.

3. Kualitas kesehatan gizi.

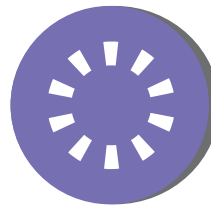


Anak membutuhkan pangan

bernutrisi dan pelayanan kesehatan yang prima untuk mengoptimalkan

perkembangan dan pertumbuhannya. Contoh: anak-anak dari keluarga miskin cenderung memiliki masalah kesehatan karena asupan nutrisi tidak memadai akibatnya potensi fisik dan emosinya tidak berkembang optimal.

4. Periode Kritis dan Sensitif



a. Periode kritis adalah masa spesifik

yang membuat kehadiran atau ketidakhadiran suatu peristiwa berdampak spesifik pada perkembangan. Bayi yang tak mendapatkan stimulus misalnya akan mengalami keterlambatan perkembangan. Sedangkan ibu hamil yang kurang gizi di masa kehamilan bisa berdampak pada kondisi bayi yang dilahirkannya.

b. Periode sensitif adalah masa ketika perkembangan seseorang menjadi sangat responsif terhadap suatu pengalaman tertentu. Anak yang tertarik dengan musik misalnya akan meminta diperdengarkan suara

musik, mulai memainkan alat musik, dan meminta belajar untuk dapat mahir memainkan alat musik.



5. Status Sosial Ekonomi Orang Tua.

Faktor ini menentukan

kemampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, kesehatan dan pendidikan bagi anak-anak sehingga berpengaruh pada tumbuh kembangnya.

Pengaruh Lingkungan Sosial



1. Lingkungan fisik.

Kondisi lingkungan keluarga, rumah, sekolah, dan masyarakat

dapat berperan besar pada tumbuh kembang anak. Contoh: anak-anak yang dibesarkan di kampung dekat pembuangan sampah akan memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan anak-anak di desa

yang asri.

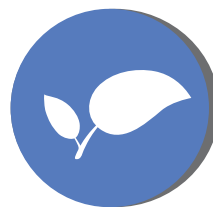


2. Stimulasi kecerdasan.

Anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda

seperti gerak, logika-rasional, bahasa, seni dsb. Jika ada salah satu bentuk kecerdasan tidak dianggap penting dalam masyarakat maka akan mematikan potensi anak.

Contoh, jika keterampilan gerak seperti berolahraga dan menari dianggap lebih tidak penting dibandingkan prestasi matematika maka anak-anak dengan kecerdasan gerak tidak akan berkembang



3. Agama dan Budaya.

Nilai-nilai agama dan budaya memengaruhi pola

pengasuhan anak, kebiasaan, keyakinan, dan norma yang berlaku di kelompok masing-masing. Contoh: pola pengasuhan di keluarga Batak yang terbuka dalam

menyampaikan pendapat akan berbeda dengan keluarga Jawa yang lebih sering menyampaikan pesan secara halus atau tidak langsung.



4. Konflik.

Anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan masalah keluarga dan

sosial akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat atau lambat. Contoh: anak-anak korban perang atau hidup di pengungsian dipaksa mengatasi masalahnya dengan ekstrim agar dapat bertahan hidup maka pertumbuhan fisik, emosi dan moralnya akan terganggu.

Karena perbedaan lingkungan keluarga dan sosial itu maka kematangan fisik, kognitif dan perilaku yang dialami anak dapat berbeda-beda maka orang tua perlu jeli mengenalinya. Setiap anak perlu diperlakukan khusus sesuai dengan kondisinya. Orang tua tidak perlu membandingkan pertumbuhan dan kemampuan anak-anaknya karena justru

membuat anak merasa tidak percaya diri.

Faktor genetik, keluarga dan sosial membuat anak-anak mengembangkan kecerdasan yang berbeda-beda.

Saat ini dikenal 8 jenis kecerdasan menurut **Howard Gedner**: verbal-linguistik, logis-matematis, musikal, visual-spasial, kinestetik-tubuh, interpersonal, intrapersonal dan naturalistik (Ahvan and Pour, 2016).

Kecerdasan verbal-linguistik atau bahasa berkaitan dengan sensitivitas suara, ritme, dan makna kata-kata; kepekaan terhadap berbagai fungsi bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini dapat mengekspresikan gagasan dan konsep dengan kata-kata. Mereka dapat mengeksplorasi banyak kosakata dan variasi suara sehingga dapat diarahkan menjasi penulis, penyair, jurnalis dan pembicara publik. Kedua, **kecerdasan logis-matematika atau logika** berhubungan dengan sensitivitas terhadap, dan

kemampuan untuk membedakan, pola logis atau numerik; kemampuan untuk menangani rantai penalaran panjang. Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan ini jika mampu berkonsentrasi pada masalah matematika, hipotesis dan pemikiran secara logis. Profesi yang membutuhkan kecakapan ini adalah ahli statistik, ilmuwan, akuntan, peneliti dsb.

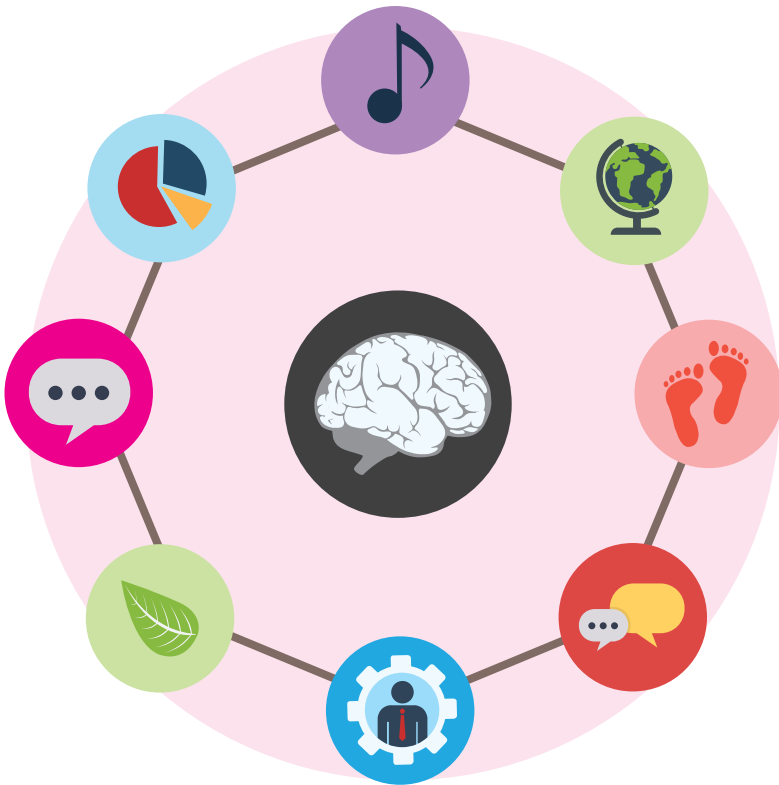
Ketiga, **kecerdasan visual-spasial atau gambar-ruang** yaitu kapasitas seseorang untuk memahami dan melakukan transformasi visual-spasial secara akurat. Siswa dengan ketrampilan ini dapat menggambar perspektif tiga dimensi terhadap ruang dan bentuk yang diamati. Pekerjaan yang membutuhkan kapasitas ini adalah arsitek, perupa, perancang produk dll.

Keempat, **kecerdasan tubuh kinestetik atau gerak** yang mutlak diperlukan oleh penari dan atlet karena mereka mengandalkan kemampuannya

menggerakkan tubuh dalam aturan tertentu. Siswa dengan kehandalan ini dapat mengendalikan gerakan tubuh seseorang dan menangani benda dengan terampil.

Kelima **kecerdasan musikal** ditandai dengan sensitivitas terhadap ritme, nada, dan timbre. Orang pemilik kecerdasan ini dapat menghargai dan memproduksi beragam bentuk ekspresi musik. Para siswa yang berprestasi dalam hal ini menjadi komposer terkemuka, direktur musik, kritikus musik atau pembuat instrumen musik.

Keenam, **kecerdasan interpersonal atau emosi** yang mutlak diperlukan oleh profesional di bidang pemasaran, pekerja sosial, politikus, guru dsb. Mereka trampil membina hubungan dan memengaruhi orang lain karena memiliki kapasitas untuk membedakan dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain.



Ketujuh, **kecerdasan intrapersonal** atau sosial yang merupakan kebalikan dari kecerdasan interpersonal karena lebih ke arah pengendalian diri sendiri dalam bentuk introspeksi kelebihan dan kelemahan diri, mengarahkan kehidupan pribadi di masa depan dan sejenisnya. Siswa yang memiliki kecakapan ini dapat diarahkan menjadi ahli agama, psikolog, filsuf dll. Kedelapan merupakan **kecerdasan naturalistik atau alam** ditandai dengan kecintaan dengan alam termasuk tanaman

dan hewan berikut upaya mengolah dan melestarikannya. Ahli perkebunan, pertanian, kehutanan, aktivis pelindung alam dapat menjadi arah tujuan dari para siswa yang memiliki kecenderungan ini.

Setiap orang tua bertugas mengoptimalkan potensi kecerdasan anak. Tidak ada satu kecerdasan yang lebih penting daripada kecerdasan yang lain. Potensi dapat digali melalui permainan, pembelajaran formal dan informal, pengetahuan dari media dan bimbingan orang tua.

Kewajiban Pengasuhan

Konvensi Hak-Hak Anak PBB pada 1989 menyepakati anak adalah individu berusia 0-18 tahun. Indonesia menyetujui konvensi itu melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1996 dan sudah menetapkan rentang umur yang sama sebagai dasar berbagai peraturan untuk melindungi hak-hak anak. Maka manusia yang berada dalam rentang usia itu harus mendapat perlindungan dari orang tua dan negara.

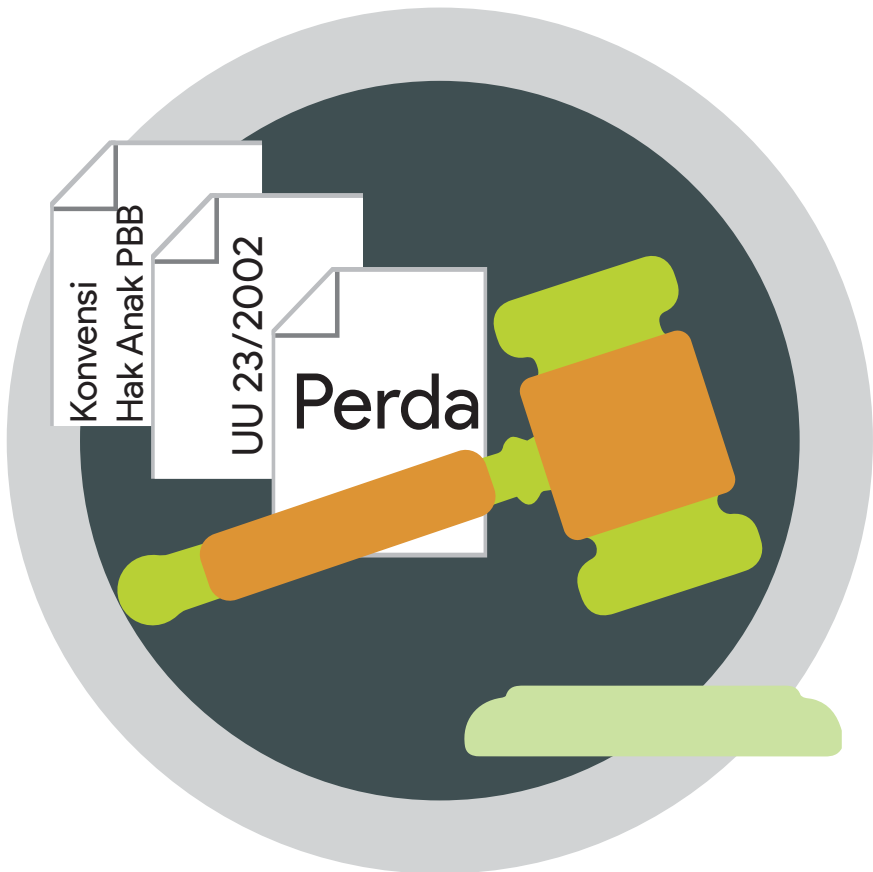
Menurut Undang-Undang No 23 tahun 2002, ada beberapa hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Hak fisik anak meliputi kesempatan hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipatif dalam kehidupan sesuai nilai kemanusiaan, pelayanan kesehatan dan jaminan sosial. Hak kewarganegaraan berupa identitas diri dan status kewarganegaraan. Hak pengasuhan didapatkan dari orang tua kandung. Hak agama sehingga dapat beribadah, berpikir, berekspresi dengan bimbingan orang tua. Hak pendidikan yang

disesuaikan dengan minat dan bakatnya dengan memperhatikan waktu luang, bermain, bergaul. Hak perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan, peperangan, kegiatan politik, sengketa bersenjata, dan perlakuan salah lain. Hak hukum berkaitan dengan bantuan hukum, membela diri dan keadilan, hukuman terpisah dengan orang dewasa, kerahasiaan identitas ketika berkasus hukum.

Merespons aturan-aturan di atas, beberapa pemerintah provinsi dan kabupaten di Indonesia juga mencanangkan Peraturan Daerah untuk perlindungan anak. Bahkan beberapa tempat menetapkan Kota Layak Anak (KLA) yang bertujuan memastikan keluarga dan lingkungan sosial menjadi tempat pengasuhan anak yang baik. Selain semua hal yang telah diatur oleh Undang-Undang, program KLA harus memastikan anak-anak bebas dari asap

rokok, pornografi, stigma, terorisme, perkawinan anak, dan akses sanitasi, air bersih, fasilitas umum ramah anak.

Melihat pengaturan yang ketat di tingkat internasional, nasional dan daerah maka orang tua dan masyarakat berkewajiban secara moral, sosial dan hukum untuk memberikan pengasuhan terbaik bagi anak-anaknya. Penelantaran anak-anak secara fisik dan emosional membuat orang tua dapat kehilangan hak asuh bahkan hukuman pidana.



Gaya Pengasuhan

Pengasuhan anak oleh orang tua (parenting) mulai menjadi perhatian dunia pada tahun 1970an. Pada saat itu orang tua kulit putih ingin anaknya mampu berkompetisi dalam lingkungan akademis dan sosial sehingga diharapkan menjadi orang dewasa yang memiliki ketrampilan tinggi di berbagai hal. Karena bertujuan untuk menciptakan manusia yang 'sempurna' maka berbagai kontrol, aturan dan hukuman diterapkan pada anak agar mereka berhasil mencapai prestasi tinggi. Seiring waktu, berkembang pula berbagai bentuk pengasuhan anak: otoriter, permisif/psikologis, otoritatif/kontekstual (Darling dan Steinberg, 1993).

Cara otoriter menempatkan orang tua sebagai pihak yang menentukan segalanya karena orang tua merasa paling tahu hal terbaik untuk anaknya. Anak dikendalikan dengan aturan dan hukuman agar dapat memiliki kemandirian. Tujuan pengasuhan agar anak sukses secara finansial dan status sosial. Untuk mencapai tujuan

itu orang tua mengikutsertakan anak-anak dalam berbagai bentuk penampilan dan kompetisi. Mereka yakin keberhasilan semacam itu akan menjamin kekayaan, status dan kebahagiaan di saat dewasa. Ini adalah model pengasuhan paling lawas yang dikenal, tetapi memiliki kekurangan yaitu anak-anak akan sangat tergantung pada orang tua dalam mengambil keputusan. Saat dewasa, mereka akan dipengaruhi oleh tekanan dan imbalan di luar dirinya. Sehingga dianggap buruk terhadap kebahagiaan emosi jangka panjang. Cara ini juga dikenal sebagai **Tiger Parenting**.

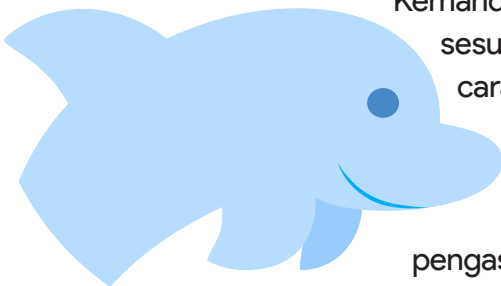


Cara pengasuhan kedua disebut permisif ketika anak lebih banyak mengendalikan orang tua. Biasanya orang tua yang memilih pengasuhan ini berpikir sudah sewajarnya anak-anak dimanjakan karena masa itu tak terulang kembali. Pilihan ini sering terjadi pada situasi khusus seperti anak tunggal, orang tua tunggal, anak berfisik lemah atau kehamilan sulit. Orang tua juga seringkali jadi menuruti anak berlebihan dan tidak memberikan aturan atau hukuman yang jelas dan konsisten bahkan selalu mengalah jika terjadi perselisihan. Tujuan pengasuhan ini adalah membentuk ketergantungan emosional antara anak dan orang tua. Anak-anak mungkin akan mendapatkan kebahagiaan atau kepuasan emosi tetapi mereka mungkin kurang dapat berkompetisi dan mengikuti tatanan sosial. Sebutan populer cara ini adalah **Jellyfish Parenting**.



Cara pengasuhan ketiga disebut otoritatif atau juga disebut model kontekstual. Ada tiga hal penting dalam pengasuhan ini: hubungan orang tua dan anak, praktik dan perilaku orang tua, dan sistem keyakinan orang tua. Dalam model ini orang tua menentukan tujuan dan nilai yang diyakini lalu mengembangkan gaya dan praktik pengasuhan. Orang tua memfasilitasi keinginan anak dengan aturan dan konsekuensi yang jelas berdasarkan kesepakatan. Tujuan pengasuhan kolaborasi, gaya hidup seimbang dan nilai-nilai karakter.

Kemandirian anak ditentukan perlahan-lahan sesuai usianya. Banyak pendidik menilai cara ini paling relevan dengan tantangan abad 21 karena memberikan bekal ketrampilan, kolaborasi dan berpikir kritis. Orang tua yang menerapkan pengasuhan ini disebut **Dolphin Parenting**.



Selain 3 model pengasuhan di atas, ada juga orang tua yang menggunakan pengasuhan khusus sesuai dengan agama dan budaya. Pengasuhan Islam misalnya menganjurkan anak usia 0-7 tahun dididik dengan cara bermain. Di usia 7-14 tahun penanaman sopan santun dan disiplin bahkan memberikan hukuman fisik dengan kasih sayang diperbolehkan sebagai langkah terakhir pendisiplinan. Saat anak usia 14-21, orang tua seyogyanya mengajak anak-anak bertukar pikiran untuk menentukan hal yang baik dan buruk. Selanjutnya lepaskan mereka sebagai orang dewasa, orang tua melindungi mereka dengan doa (Padjrin, 2016).

Latar belakang budaya juga sangat memberi pengaruh pada pengasuhan. Tujuan pengasuhan Jawa adalah membentuk karakter *njawani* yaitu kemampuan tata krama, sopan santun sesuai budaya dan agama sehingga disukai oleh lingkungan sekitar. Anak harus belajar menjaga kerukunan

(toleransi, empati, simpati, berbagi) dan hormat (malu, segan, takut) pada orang lain sehingga situasi harmonis dapat tercapai. Orang Jawa mengandalkan pituduh/nasehat, hukuman adalah pilihan terakhir dalam mengasuh anak. Selain nasehat, orang tua Jawa seringkali membelokan keinginan anak secara halus, perintah terinci, menakut-nakuti anak dengan ancaman dari orang lain atau makhluk halus, menyuap dengan hadiah, menyisahkan anak dalam pergaulan, mengizinkan anak melakukan hal yang dilarang agar jera (Idrus, 2012).

Gaya pengasuhan adalah cara sosialisasi orang dewasa terhadap anak. Praktik pengasuhan dan cara sosialisasi itu akan membentuk kepribadian anak ketika dewasa. Ada banyak cara mengasuh anak, orang tua perlu mendiskusikan cara terbaik agar tumbuh kembang anak optimal. Tentu saja pilihan itu ditentukan oleh nilai-nilai yang diyakini orang tua dan tujuan pengasuhan. Orang tua

harus menjalankan pilihannya dengan konsisten.

Karena media digital telah menjadi bagian dari kehidupan keluarga, maka orang tua perlu memilih cara pengasuhan di era digital. Sebagian besar orang








tua dibesarkan di era media massa sehingga menemui kesulitan berhadapan dengan media digital. Sebelum menentukan cara pengasuhan digital, orang tua perlu memahami karakteristik media digital.

Mengenali Media Digital

Karakteristik Media Digital

Jika dikelompokkan berdasarkan pola komunikasinya, media dapat dibagi menjadi dua yaitu media konvensional dan media digital. Media konvensional meliputi media cetak (koran, majalah, tabloid), media penyiaran (radio dan televisi), dan media audio visual (film). Sedangkan contoh media digital seperti website berita, media sosial, toko daring, gim digital, aplikasi ponsel dll. Berikut perbandingan karakteristik media massa dan media digital.

Perbedaan Media Konvensional dan Digital

	 Media Konvensional	 Media Digital
 Pengirim	Institusi media	Perorangan
 Interaksi	Cenderung satu arah	Ada peluang diskusi
 Khalayak	Tersebar secara geografis dan karakteristik beragam	Kelompok kecil
 Waktu Menerima	Serempak	Berbeda-beda
 Proses Produksi	Melibatkan banyak orang	Butuh sedikit orang
 Proses Seleksi	Dilakukan oleh penyunting khusus secara berjenjang	tidak selalu ada penyuntingan
 Tujuan Produksi	Keuntungan finansial (terutama) dan nama baik	Perhatian dan pengakuan sosial,
 Mekanisme Kerja Media	Pengiklan/sponsor membayar institusi media sehingga media dapat memproduksi konten dan	Pengiklan/sponsor membayar institusi atau perorangan sehingga media dapat
 Jenis Sponsor	Produsen barang dan jasa, pemerintah, organisasi	Produsen barang dan jasa, pemerintah, organisasi politik, media

Karakter media digital di atas membawa beberapa konsekuensi penting pada perilaku keluarga dalam menggunakan media. Setidaknya ada empat masalah yang perlu diperhatikan orang tua: **pembuat pesan, sifat pesan, cara pesan disebarkan dan dampak pesan**. Keempat hal itu membuat lingkungan sosial yang dialami anak-anak saat ini berbeda dengan lingkungan sosial orang tuanya ketika kecil.

Pembuat pesan, semua orang dapat membuat pesan sehingga anak-anak usia dini pun tertarik memiliki akun, menampilkan diri dan berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenal. Hal ini menimbulkan ancaman sekaligus kesempatan. Persoalan privasi dan perlindungan keamanan fisik anak-anak dari orang yang tidak dikenal menjadi masalah yang perlu diperhatikan orang tua. Di sisi lain, anak-anak dapat meraih popularitas di usia dini. Fenomena ini juga butuh

penanganan khusus karena perhatian berlebihan dapat memberi dampak negatif bagi anak.

Sifat pesan media digital sangat beragam karena bersumber dari seluruh penjuru dunia, terlebih sebagian besar tidak disaring oleh pekerja media profesional. Hal ini membuat anak-anak menerima aneka pesan yang sangat mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya keluarga mereka. Sehingga muncul kekacauan menentukan standar norma kebenaran, kepantasan dan kesopanan. Tak saja anak-anak, orang dewasa juga pun dapat mengalami kekacauan norma ini. Pesan media digital juga sangat banyak bahkan tak terbatas, maka perlu ditentukan batas waktu dan kepentingan mengakses pesan-pesan itu.

Penyebaran pesan, penyedia layanan media digital ingin mendapatkan keuntungan ekonomi maka mereka merancang medianya agar menarik. Mekanisme khusus

diciptakan agar saluran media digital dapat memberi rekomendasi konten yang sesuai dengan kesukaan pengguna berdasarkan catatan penggunaan sebelumnya. Ada juga produsen media digital yang ingin mendapatkan perhatian dan pengakuan sosial. Mereka ingin mengarahkan pengguna untuk mengikuti pendapatnya mengenai politik, agama, sosial dsb. Orang tua perlu mengenali dan memberi pemahaman pada anak mengenai tujuan-tujuan itu.

Dampak pesan, jika digunakan secara baik media digital adalah sumber pengetahuan tak terbatas. Pengguna dapat menggunakannya untuk belajar hal-hal praktis hingga rumit. Tetapi konten negatif berdampak buruk juga banyak bertebaran di dunia maya seperti berita palsu, kekerasan,



pornografi, konsumsi. Pengguna harus mampu memilih dan memilah konten yang baik dan bermanfaat, orang tua adalah pendamping anak untuk itu. Kemudahan pembuatan, penyaluran dan penggunaan pesan media digital menawarkan peluang dan resiko tersendiri keluarga. Orang tidak dapat mengabaikan dampak media digital bagi anak-anaknya sehingga mereka perlu mengembangkan pengasuhan digital untuk melindungi

keluarganya.

Karena media digital telah menjadi bagian dari kehidupan keluarga, maka orang tua perlu memilih cara pengasuhan di era digital. Sebagian besar orang tua dibesarkan di era media massa sehingga menemui kesulitan berhadapan dengan media digital. Sebelum menentukan cara pengasuhan digital, orang tua perlu memahami karakteristik media digital.

Pengasuhan Digital Anak

Prinsip Umum Pengasuhan Digital

Setelah memahami beberapa bentuk pengasuhan dan karakter media digital, maka orang tua dapat mengembangkan pengasuhan digital bagi anak-anaknya. Ada beberapa prinsip umum pengasuhan digital: norma, dampak teknologi, dampak pesan, masalah sensitif, contoh perilaku.

Setiap keluarga memiliki prinsip **norma** yang berbeda-beda. Keluarga muslim misalnya, akan memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan keluarga kristen. Begitu pula orang Jawa memiliki norma berbeda dengan orang Batak. Maka setiap orang tua perlu meentukan nilai-nilai dasar keluarganya sebelum mengasuh anak sehingga batasan konten baik dan buruk sangat tergantung dengan nilai keluarga. Tidak perlu memaksakan diri menerima atau secara keras menolak prinsip

keluarga lain karena hanya akan menimbulkan konflik yang tidak perlu. Nilai dasar keluarga disampaikan secara konsisten melalui pembicaraan, prilaku dan kebiasaan keluarga.

Dampak teknologi digital dapat merugikan kesehatan. Bayi dan balita adalah kelompok usia yang paling rentan karena kekuatan tubuhnya masih rendah. Paparan layar terlalu lama membuat mata lelah dan sakit. Kesalahan posisi tubuh ketika mengakses gawai dapat menciptakan postur tubuh yang buruk seperti tulang belakang bengkok ke samping atau ke depan. Semua orang termasuk anak-anak yang terlalu sering mengakses gawai jadi malas bergerak sehingga mengalami obesitas atau perlambatan pertumbuhan. Lebih parah, jika mereka terobsesi pada gim atau tontonan tertentu dapat mengalami kecanduan. Jika dilarang, mereka menjadi stress dan agresif terhadap orang tua.

Dampak pesan digital akan memengaruhi pandangan dan pola berpikir penggunanya. Misalnya, jika seseorang sering menonton berita buruk maka ia akan berpikir dunia ini tanpa harapan. Maka konten kesedihan dan kekacauan sebaiknya tidak ditonton oleh anak-anak. Persoalan menjadi lebih rumit, kebiasaan mengakses konten tertentu ditangkap oleh

penyedia layanan media digital sehingga pengguna akan diberi rekomendasi serupa terus menerus. Jika telah terjebak, maka sulit bagi pengguna untuk mengubah pola tersebut.

Ada beberapa **masalah sensitif** terkait konten digital: keamanan privasi, keyakinan diri (self-esteem), kekerasan, pornografi dan penipuan. Pastikan orang tua tidak

menyebarkan informasi pribadi anak seperti tempat tinggal, sekolah, bagian tubuh pribadi, jadwal harian dan sebagainya. Anak-anak harus terhindar dari konten kekerasan dan pornografi maka orang tua wajib menyeleksi konten yang diakses anak-anak.



Selain itu, tanamkan nilai-nilai anti kekerasan dan pornografi sehingga mereka dapat menolak konten sejenis itu yang muncul tiba-tiba. Terpaan konten sensitif dapat mengganggu pertumbuhan anak secara psikologis dan perilaku. Perisakan (bullying) melalui komentar dan ancaman di media sosial kerap terjadi, pastikan anak-anak terhindar dari hal itu dengan tidak membuat hubungan sosial dengan orang asing. Jika remaja sudah telah memiliki akun sosial, ajari mereka soal penghargaan diri dan orang lain agar terhindar menjadi pelaku dan korban. Hubungan orang asing sebaiknya dibatasi.

Orang tua harus memberikan **contoh perilaku** bermedia digital pada anak karena anak-anak adalah peniru ulung. Jika ingin anak-anak bijaksana menggunakan media digital, orang tua harus memberi suri tauladan. Tentukan waktunya bermedia digital yang

tidak mengganggu aktivitas penting: makan, istirahat, belajar, bermain, beribadah, interaksi keluarga. Orang tua juga harus membiasakan diri hanya mengakses informasi yang penting dan bermanfaat, tunjukkan pada anak-anak kebiasaan itu. Diskusi dengan anak masalah-masalah buruk yang diakibatkan media digital sesuai usia mereka.

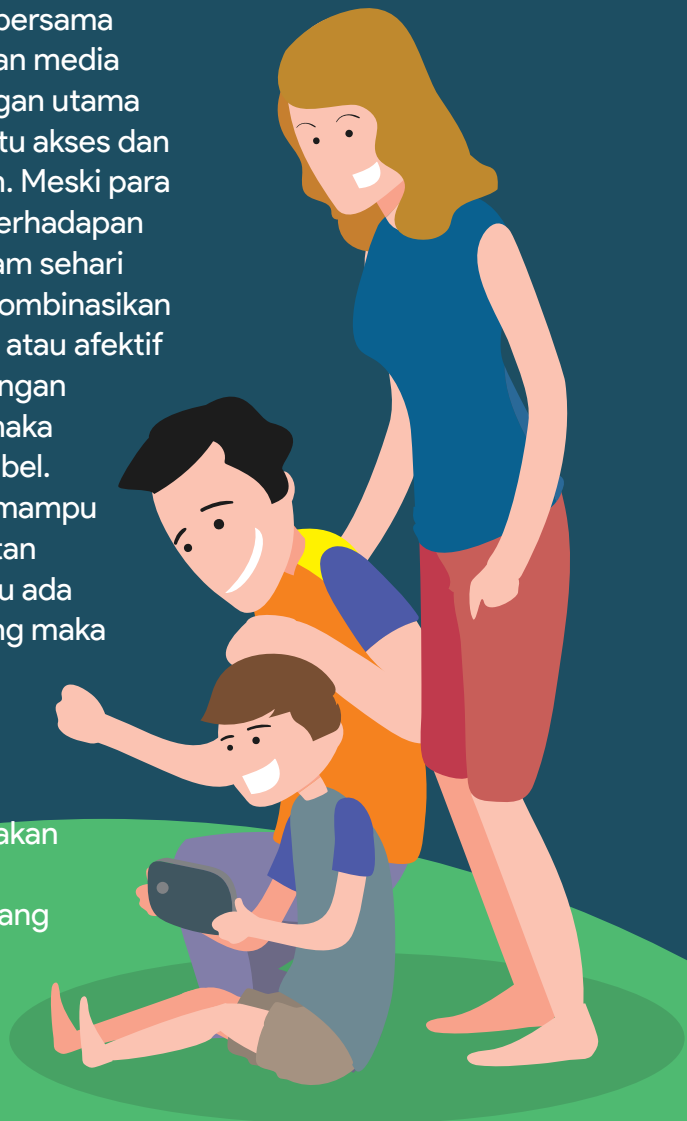
Berdasarkan prinsip tersebut, tersebut orang tua perlu mengembangkan pola pengasuhan yang melindungi sekaligus mengatur akses anak terhadap media digital. Perlindungan teknis dan pengawasan saja tidak cukup, orang tua perlu membicarakan tentang keamanan dan pengendalian diri, mendiskusikan perilaku bermedia digital dan mendorong keingintahuan untuk hal positif (Rode, 2009). Kembangkan pengasuhan digital sesuai dengan fase pertumbuhan anak.

Tips Pengasuhan Digital

Ada beberapa tindakan yang perlu dilakukan orang tua dalam mengasuh anak berhadapa dengan media digital.

1 Mendampingi Anak Mengakses Gawai

Orang tua seyogya selalu bersama anak ketika ia menggunakan media digital untuk dua kepentingan utama yaitu menegosiasikan waktu akses dan memilih media dan saluran. Meski para ahli menyarankan waktu berhadapan dengan layar maksimal 2 jam sehari namun jika aktivitas itu dikombinasikan dengan aktivitas produktif atau afektif (seperti berkomunikasi dengan keluarga di tempat jauh) maka durasi dapat bersifat fleksibel. Sebaliknya, jika orang tua mampu menyediakan aneka kegiatan yang lebih bermanfaat atau ada interaksi sosial yang penting maka waktu mengakses gawai dapat dikurangi. Hal lain, kemauan orang tua mengetahui media dan saluran yang disukai anak akan sangat bermanfaat untuk membangun komunikasi yang efektif dalam pengasuhan.



2 Menyeleksi Konten Yang Sesuai Untuk Anak.

Seleksi dapat dilakukan dengan piranti lunak dan pemahaman. Orang tua dapat menggunakan kategorisasi atau rating yang digunakan penyedia konten. Beberapa aplikasi seperti Play Store misalnya, memiliki kategori khusus keluarga yang berisi konten-konten ramah anak. Aplikasi lain seperti Youtube juga menyediakan saluran Youtube Kids, pastikan anak-anak hanya menonton dari saluran semacam itu saja. Tapi pengaturan

semacam itu tidak cukup, karena nilai masing-masing keluarga berbeda, maka orang tua perlu menekankan batasan kewajaran konten terkait dengan penampilan tubuh, adegan kekerasan, nilai cerita dsb. Contohnya, hubungan LGBT di beberapa negara barat telah dianggap alamiah tetapi di sebagian besar keluarga Indonesia masih menolaknya maka perlu bagi orang tua menekankan bahwa hubungan heteroseksual adalah sesuatu yang wajar sedangkan homoseksual tidak wajar.



3 Memahami Informasi yang Disediakan Media Digital.

Pemahaman dilakukan dengan menggunakan kerangka moral dan rasional masing-masing keluarga. Agar pola pengasuhan dapat berfungsi pendidikan yaitu nilai orang tua dianut juga oleh anak maka informasi yang didapatkan melalui media digital perlu didiskusikan. Ada banyak konten kontroversial di internet seperti berita kecelakaan yang berdarah-darah. Konten semacam itu tentu tak pantas

4 Menganalisis Konten Digital untuk Menemukan Pola Positif dan Negatif.

Pembicaraan ini bertujuan agar orang tua dan anak memiliki kesepahaman tentang pandangan mereka terhadap fenomena di luar rumah. Diskusi juga membuat anak terbuka terhadap berbagai perbedaan sudut pandang yang mungkin ditemui di luar rumah sehingga ia tidak menjadi pribadi yang ekstrim. Pada saat yang sama, orang tua dapat menggali sudut

ditonton anak namun jika anak sudah terlanjur mengaksesnya maka orang tua perlu memberi pemahaman untuk menghindari, tidak menyebarkan dan mengantisipasi dampaknya bagi perasaan dan pikiran anak.



pandang anak-anak sesuai jamannya agar mudah mengasuh mereka saat ini dan kemudian hari.



5 Memverifikasi media digital

Masa sih?



Betul!!

Tidak setiap informasi yang beradar di media digital merupakan informasi yang bersifat fakta. Verifikasi dilakukan untuk memastikan apakah informasi yang diterima bersifat fiksi atau fakta, kabar benar, atau kabar bohong. Kemampuan memverifikasi konten memerlukan kejelian dan kesabaran karena orang tua dan anak harus dapat menelusuri sumber-sumber informasi yang didapatkan dan memastikan kualitasnya.

6 Mengevaluasi Konten Media

Mengevaluasi konten media digital adalah keputusan akhir terhadap suatu informasi yang sudah melalui proses seleksi, pemahaman, analisis, dan verifikasi. Keputusan yang muncul misalnya apakah informasi ini layak dipercaya dan disebarluaskan, hanya cukup untuk pengetahuan pribadi, atau justru cukup diabaikan karena bukan merupakan informasi yang

penting. Diskusi antara orang tua dan anak bisa dilakukan untuk melatih anak mengambil keputusan atas informasi yang diterimanya dan membiasakan diri untuk kritis terhadap informasi yang diterimanya melalui media digital.





7 Mendistribusikan Konten Media

Berdasarkan nilai yang dianut keluarga dan kecenderungan di media digital, orang tua dan anak dapat membangun kesepakatan mengenai konten apa yang dapat dibagikan atau tidak dapat. Pada saat yang sama, penting bagi orang tua memperkenalkan

konsep wilayah privat yang di era digital ini seringkali diabaikan bahkan dianggap tidak penting. Secara sederhana, segala sesuatu yang tidak pantas dibagikan pada banyak orang dalam kehidupan nyata juga tidak pantas dibagikan di media digital.

8 Memproduksi Konten Positif Dan Produktif Bersama.

Orang tua dapat mengarahkan waktu mengakses gawai untuk kegiatan produktif seperti belajar menggambar, mengolah kata dan data. Jika anak-anak diarahkan menjadi produsen maka waktu mereka menjadi konsumen akan jauh berkurang. Mereka juga akan belajar bahwa penggunaan media digital secara efektif akan menunjang ketrampilan dan pengetahuan mereka saat ini dan kelak ketika dewasa.



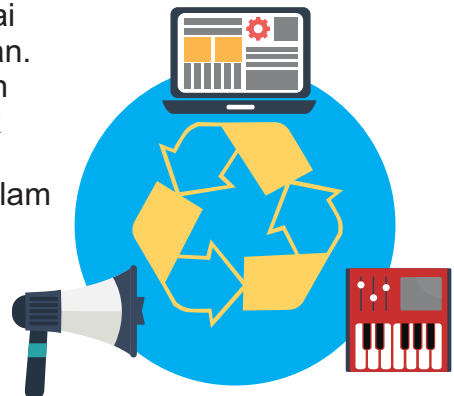


9 Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan produktif terkait media digital.

Saat ini ada banyak workshop dan lomba yang dapat diikuti anak-anak untuk melatih kemampuan menggunakan media digital secara produktif. Hal lain, orang tua dapat menunjukkan bukti-bukti digital bahwa ada banyak isu di dunia nyata yang dapat dipengaruhi oleh interaksi pengguna internet. Sebagai misal, pengumpulan donasi untuk korban bencana alam dapat dilakukan melalui internet.

10 Berkolaborasi Menciptakan Konten Digital

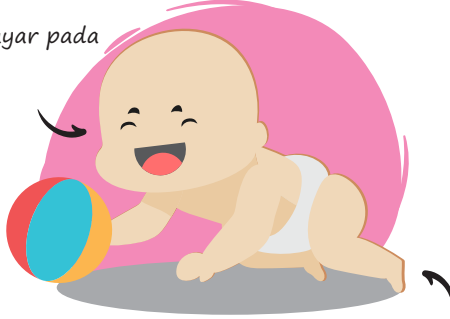
Berkolaborasi merupakan puncak dari keterampilan literasi digital. Untuk dapat berkolaborasi dengan baik dan mengoptimalkan potensi-potensi media digital, kemampuan literasi digital dasar mulai dari mengakses sampai berpartisipasi secara aktif diperlukan. Kolaborasi juga berarti kemampuan untuk bekerjasama dengan banyak pihak dalam mengkreasi suatu konten digital yang bermanfaat. Dalam lingkup keluarga, kolaborasi bisa dilakukan dengan cara sederhana, misalnya membuat konten kreatif yang dikerjakan orang tua dan anak secara bersama-sama.



Secara khusus pengasuhan digital harus yang disesuaikan dengan fase pertumbuhan anak.

Bayi (0-2 tahun)

Hindari pemaparan layar pada mata anak.



Ailahkan perhatian anak pada mainan yang merangsang gerak fisik dan panca indera

Perdengarkan musik instrumental pada pagi hari dan sebelum tidur

Balita+ (3-7 tahun)

Perhatikan sikap tubuh saat mengakses gawai: posisi mata sejajar, tidak membungkuk, di tempat terang, suara pelan.

Pemaparan layar secara terbatas (maksimal 2 jam/hari)

Keberimbangan waktu bermain dan mengakses gawai
Konten harus bersifat riang, hindari konten sedih/konflik

Belajar menyalakan atau mematikan gawai, menelpon, mengirim pesan dan memotret.

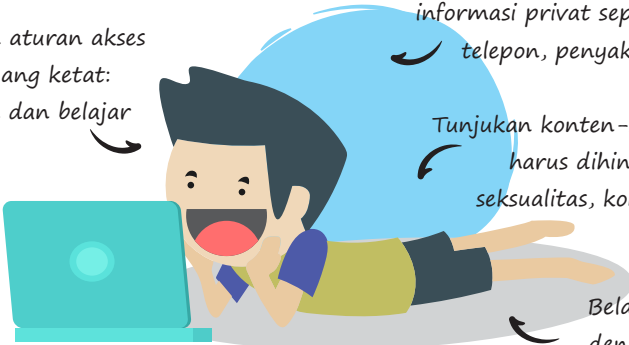
Selalu damping anak ketika mengakses gawai

Anak tidak diperkenankan memiliki akun media sosial atau e-mail

Orang tua tidak menyediakan gawai pribadi

Anak-anak (7-11 tahun)

Berikan aturan akses gawai yang ketat: hiburan dan belajar



Ajarkan soal konsep privasi dan informasi privat seperti: alamat, nomer telepon, penyakit dan ruang privat.

Tunjukkan konten-konten negatif yang harus dihindari: kekerasan dan seksualitas, konflik dan kebencian, perisakan

Belajar merawat gawai dengan membersihkan, mengisi baterai, menyimpan di tempat aman

Perhatikan penampilan tubuh di media

Perkenalkan nilai dan norma penting dalam keluarga

Arahkan anak mempelajari hal-hal teknis yang produktif seperti mengolah gambar, kata, angka, suara

Remaja (>11 tahun)

Beri penekanan fungsi media digital untuk aktivitas produktif

Ajarkan cara membentuk kepribadian di dunia digital yang bermanfaat untuk kehidupan pribadi dan profesional di masa depan



Ajarkan mereka menggunakan media digital untuk partisipasi sosial yang produktif

Sering-seringlah mendiskusikan pengalaman mereka bermedia digital lalu kaitkan dengan pengalaman di dunia nyata.

Aplikasi yang Dapat Menunjang Perkembangan Anak

Saat ini banyak aplikasi yang dapat membantu anak mengembangkan diri. Aplikasi ini beberapa di antaranya.



Duolingo

Duolingo adalah aplikasi untuk belajar bahasa anak. Selain bahasa Indonesia, Duolingo juga memiliki fitur untuk belajar berbagai bahasa asing.

Kindle

Kindle merupakan aplikasi buku elektronik yang memiliki banyak buku bacaan ramah anak. Buku dapat dibaca melalui smartphone atau komputer.



How To Make Origami

Aplikasi ini merupakan panduan untuk membuat berbagai kerajinan melipat kertas. Anak-anak dapat mengikuti instruksi yang ditampilkan untuk membuat origami sendiri.

Kids Coloring Fun

Aplikasi ramah anak ini dapat menstimulasi anak untuk mengenal warna dan mewarnai secara digital. Terdapat berbagai gambar yang dapat diwarnai anak secara mandiri.



Saluran Internet Ramah Anak

Terdapat berbagai saluran yang bisa diakses untuk membantu anak belajar mengakses informasi positif. Beberapa alternatif ini layak menjadi rujukan. .



PBS Kids

PBS Kids yang beralamat di pbskids.org merupakan portal berisi berbagai permainan dan video animasi ramah anak produksi PBS Amerika Serikat.

SuperSimpleOnline

Saluran yang beralamat di supersimpleonline.com ini menyajikan lagu-lagu anak sederhana. Anak dapat belajar bernyanyi, mengenal huruf, dan menggambar dari saluran ini.



Bobo.id
Teman Bermain dan Belajar

Bobo.id
Bobo.id yang beralamat di www.bobo.id merupakan versi online dari majalah

anak-anak Bobo. Berisikan berbagai informasi ramah anak yang menarik dan penuh pengetahuan baru.

Melindungi Anak dari Konten Negatif

Meskipun era digital membuat informasi begitu mudah menerpa, kita sebagai orang tua dan khalayak juga memiliki kekuatan mengontrol informasi yang masuk. Salah satunya lewat fitur parental control. Parental control adalah fitur yang biasanya terdapat pada berbagai perangkat digital, baik layanan TV digital, sistem komputer, dan video games, serta beragam perangkat lunak. Fitur ini memungkinkan orang tua membatasi akses konten yang dirasa tidak cocok bagi anak.



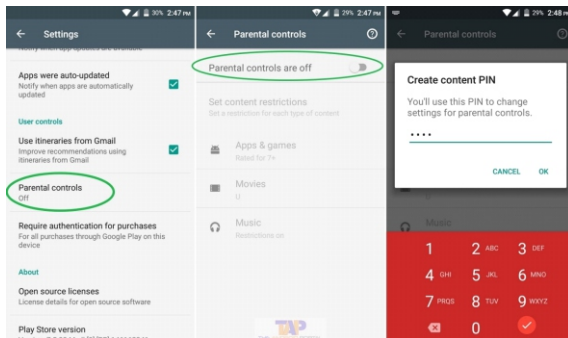
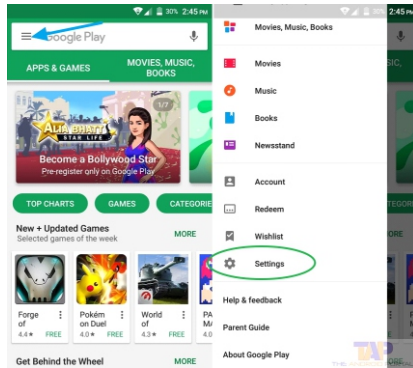
Fungsi Parental Control:

- Filter Konten: membatasi konten yang bisa dikonsumsi anak-anak.
- Kontrol penggunaan: membatasi kapan perangkat bisa digunakan dan seberapa banyak layanan data yang bisa digunakan.
- Perangkat manajemen komputer: menentukan software/aplikasi apa saja yang bisa diakses anak.
- Monitoring: mengikuti dan melacak lokasi serta aktivitas anak saat menggunakan gawai.

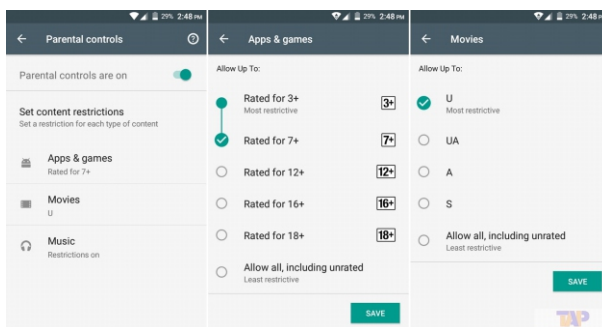
Beberapa media sosial dan aplikasi di ponsel menyediakan fitur parental control. Fitur ini biasanya terdapat pada menu opsi atau pengaturan (setting)

Google Playstore

1. Sentuh gambar garis tiga (menu) lalu pilih menu pengaturan=/**setting**



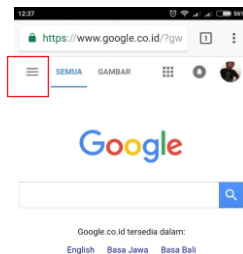
2. Cari menu **Parental Control/Kontrol Orang Tua**, lalu sentuh tombol di kanan. Masukkan kode sandi pilihan.



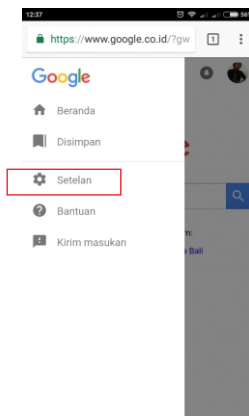
3. Orang tua kemudian dapat menentukan pengaturan khusus sesuai dengan usia anak.

Google Search/Mesin Pencari Google

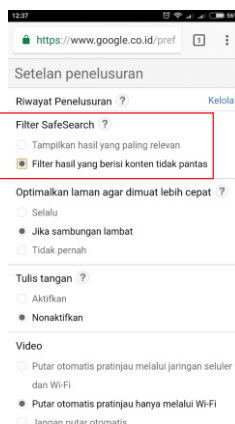
1. Sentuh tombol menu (garis tiga) di sisi kiri layar.



2. Pilih menu **Setelan/Setting**



3. Cari menu **Filter SafeSearch** lalu aktifkan /centang kotak yang ada.

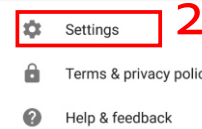
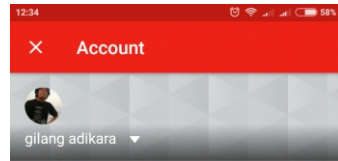


Youtube

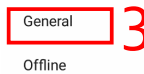
1. Sentuh foto akun di sisi kanan layar ponsel.



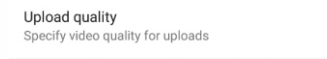
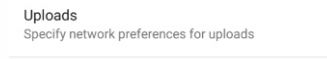
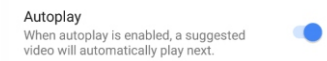
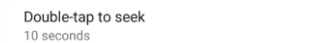
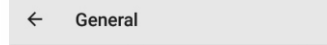
2. Cari menu **setting/pengaturan**



3. Cari menu **general/umum**

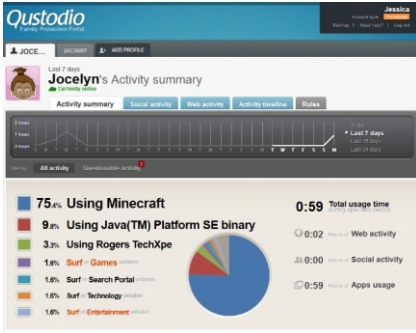


4. Cari menu **Restricted Mode/Mode Pembatasan**, lalu aktifkan tombol di kanan menu.



Aplikasi Parental Control

Fitur parental control juga bisa digunakan dengan memanfaatkan aplikasi dari pihak ketiga. Aplikasi ini dapat membantu orang tua dalam memantau penggunaan media digital oleh anak-anak.

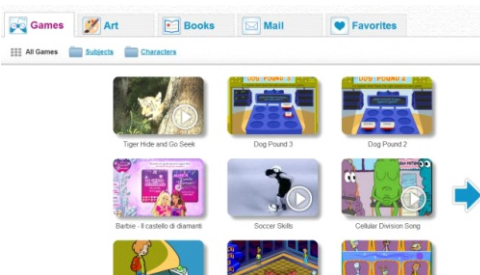


Quostudio

Aplikasi Quostudio (quostudio.com) merupakan pemantau aktivitas anak yang bisa diunduh gratis. Aplikasi ini dapat memblokir situs yang tak ramah anak dan memonitor aktivitas anak.

Kidlogger

Aplikasi untuk memantau seluruh kegiatan selama menggunakan komputer. Kidlogger (kidlogger.com) merekam input dari keyboard dan input audio dan digunakan untuk berbagai platform.



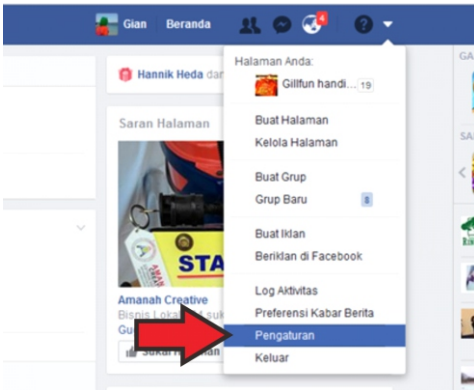
Zoodles

Zoodles adalah browser yang didesain khusus untuk anak-anak dan hanya menampilkan konten hasil pencarian yang ramah anak.

Mengelola Privasi Media Sosial

Setiap aplikasi dan laman media sosial memberi kesempatan pengguna untuk mengatur privasi. Pengaturan ini akan menentukan dengan siapa saja yang bisa melihat konten yang kita bagikan, dan siapa saja yang bisa berteman atau meminta pertemanan. Ketika diakses anak, fitur ini perlu diterapkan agar tidak seluruh konten yang bersifat personal bisa dikonsumsi orang secara bebas.

Pengaturan Privasi Facebook

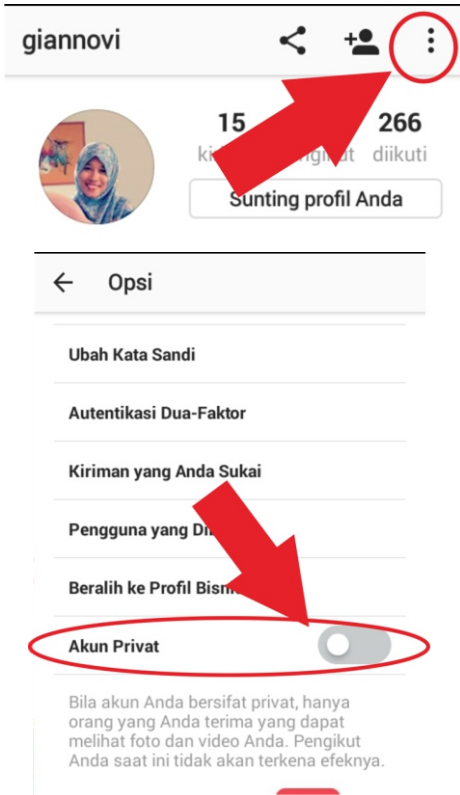


Pengaturan privasi Facebook dapat ditemukan di menu **Pengaturan>Privasi**. Di bagian ini pengguna dapat mengatur siapa saja yang dapat melihat profil dan membatasi keterlihatan kiriman pengguna.



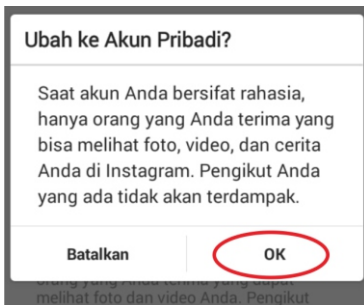
Pengaturan Privasi Instagram

Seperti Facebook, Instagram juga memungkinkan penggunaannya membatasi keterlihatan profilnya. Salah satu mengamankan privasi adalah dengan membuat profil terbatas hanya untuk yang mengikuti akun tersebut dan mendapat persetujuan pemilik akun.



Mulai dengan menyentuh tanda **titik tiga (opsi)** untuk mengeluarkan pilihan pengaturan.

Selanjutnya gulir layar dan sentuh tombol di sisi pilihan **Akun Privat**



Sentuh OK pada layar konfirmasi yang muncul. Setelah fitur ini diaktifkan, orang yang tidak mengikuti akun kita harus mengirimkan persetujuan apabila ingin melihat koleksi foto kita.

Penutup

Kunci Pengasuhan adalah Kerja Sama

Berbagai tips yang sudah disebutkan dalam buku ini bisa menjadi panduan bagi orang tua untuk mulai mengoptimalkan teknologi digital untuk mengasuh anak. Meskipun demikian, kunci utama pengasuhan digital adalah adanya kesepakatan antara ibu dan ayah mengenai cara pengasuhan anak yang paling sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Terapkan cara pengasuhan itu secara konsisten melalui interaksi langsung, suri tauladan, dan kebiasaan dalam keluarga. Sikapi penggunaan media digital di tengah keluarga secara bijaksana. Buatlah aturan dan kesepakatan dalam keluarga terkait penggunaan media digital itu. Pastikan seluruh keluarga mendapatkan lebih banyak manfaat daripada efek negatifnya. Media digital hanyalah alat bantu dalam keluarga, ia tak dapat menggantikan peran orang tua dan interaksi keluarga secara langsung.

Daftar Pustaka

- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487.
- Hapsari. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).
- Livingstone, S. (2009). Enabling media literacy for "digital natives"-a contradiction in terms? *"Digital Natives": a Myth?*.
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1), 1-14.

Profil Penulis

Dyna Herlina S adalah dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta. Ia adalah co-founder Perkumpulan Rumah Sinema – organisasi nirlaba untuk studi media dan penonton – dan Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF). Ia aktif menulis buku, artikel populer dan ilmiah di bidang media dan penonton. Kumpulan tulisan dan profil lengkapnya dapat ditemukan di <http://staffnew.uny.ac.id/staff/132309682> dan dapat dihubungi melalui surel dynaherlina@uny.ac.id



Benni Setiawan, lahir di Pangkal Pinang Bangka Belitung, besar di pinggiran Sungai Bengawan Solo. Jalan takdir membawanya dapat menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Artikelnya termuat dalam berbagai media cetak dan online sejak tahun 2005. Hingga kini tercatat ratusan tulisan telah termuat di berbagai media. Mengawali karir di Universitas Negeri Yogyakarta sebagai dosen luar biasa pada tahun 2012-2015. Sejak 2015 sampai sekarang sebagai dosen tetap di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan P-MKU. Dapat dihubungi melalui bennisetiawan@uny.ac.id.



Gilang Jiwana Adikara lahir di Wonogiri, Jawa Tengah. Cita-cita sejak kecil membawanya terjun di dunia jurnalistik sebagai wartawan di sebuah surat kabar di Yogyakarta sembari menyelesaikan studi lanjut di program S2 Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada. Sempat menempati posisi redaktur sebelum memutuskan untuk berganti haluan dan membagikan pengalamannya sebagai jurnalis dengan menjadi dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta. Dapat dihubungi melalui surel gilang.ja@uny.ac.id.



Mendidik Anak di Era Digital

Era digital menawarkan beragam ancaman dan kesempatan, maka penting bagi orang tua mengembangkan model pengasuhan yang bertujuan menghindarkan anak dari ancaman dan memaksimalkan potensi teknologi digital. Teknologi digital membawa beberapa perubahan penting dalam kehidupan manusia, orang tua pun perlu memahami bentuk-bentuk perubahan itu agar dapat memandu anaknya. Pengasuhan digital menawarkan beberapa nilai dasar yang dapat diterapkan di dalam keluarga. Buku ini memberi panduan pada orang tua untuk mengasuh anak di era digital dan tips mendampingi anak menggunakan media digital berdasarkan nilai-nilai dasar keluarga.

